

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sejak lahir sudah mendapatkan pendidikan hingga ia masuk ke bangku sekolah. Kata pendidikan sudah tidak asing lagi di telinga, karena setiap manusia yang hidup di dunia pasti akan sangat membutuhkan pendidikan, agar tujuan hidupnya tercapai dan dapat menghilangkan kebodohan. Disebutkan oleh Kadir (2014:60-61) “bahwa pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Tidak ada batasan usia bagi seseorang yang ingin memperoleh pendidikan, karena setiap manusia yang terlahir ke dunia sudah dapat memperoleh pendidikan sejak ia lahir sampai ia mati.

Pendidikan berlangsung selama manusia itu menjalani hidup. Jenjang dalam dunia pendidikan itu pun berbeda-beda, sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Jenjang pendidikan dimulai dari tingkat sekolah dasar dan secara bertahap terus meningkat sampai pada jenjang perkuliahan. Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletak dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan anak melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Tujuan pendidikan dasar ialah diperolehnya pengetahuan dan pengembangan pribadi anak yang membangun dirinya dengan baik serta anak mampu melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Susanto (2016:89) bahwa “tujuan dari pendidikan di Sekolah Dasar yaitu memberikan bekal kemampuan

dasar baca, tulis hitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP”. Ketercapaian tujuan tersebut tergantung pada guru yang membimbing anak melalui proses pembelajaran di sekolah. Dengan adanya proses pembelajaran tujuan dari pendidikan dasar dapat tercapai.

Proses pembelajaran merupakan pengkondisian yang dilakukan oleh guru agar supaya siswa dapat belajar. Siswa dalam hal ini melakukan suatu tindakan proses belajar secara fisik, psikologis, dan sosial untuk mengaktualisasikan potensinya dengan berinteraksi dengan materi atau bahan ajar. Sesuai dengan ungkapan dari Susanto (2016:4) bahwa “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap”. Proses itu menuntut siswa terlibat aktif berinteraksi dan berlatih dengan cara menemukan, mengorganisasi, menyimpan, mengemukakan, dan memikirkan suatu konsep kejadian atau substansi agar dapat mengetahui, memahami, dan mampu memecahkan masalah. Keikutsertaan siswa untuk terlibat aktif dan tidak lepas dari pengkondisian yang dirancang oleh guru.

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dicapai dengan melakukan proses belajar yang maksimal. Hal yang harus diutamakan dalam proses belajar adalah mengupayakan anak agar dapat menerima dan menyerap segala informasi yang diajarkan secara optimal.

Penangkapan rangsangan belajar dapat menggunakan satu atau lebih dari kelima indra yang kita miliki. Ada lima macam indra yang digunakan manusia untuk menerima informasi dari luar yaitu indra pengecap, indra penglihatan, indra peraba, indra penciuman, dan indra pendengaran.

Indra pendengaran merupakan alat indera yang sangat diperlukan ketika pelaksanaan proses pembelajaran. Adanya indra pendengaran mempermudah siswa untuk menangkap materi pada proses pembelajaran secara maksimal. Telinga sebagai indra pendengaran merupakan organ yang berfungsi untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui penglihatan. Kesehatan indera pendengaran merupakan syarat penting bagi upaya peningkatan kualitas peserta didik karena sebagian besar informasi diserap melalui proses pendengaran yang baik. Bagi anak fungsi pendengaran berpengaruh dalam perkembangan bicara dan berbahasa, sosialisasi, dan perkembangan kognitifnya. Seseorang yang mengalami kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan untuk mendengar berarti kehilangan kemampuan menyimak secara utuh peristiwa yang terjadi dan dialami disekitarnya. Akibatnya semua peristiwa yang direkam oleh penglihatan anak yang mengalami gangguan pendengaran, tampak seperti terjadi secara tiba-tiba tanpa dapat memahami gejala awalnya.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”.

Ketetapan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak yang mengalami gangguan atau kelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama dengan kesempatan yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Sebagai manusia, anak yang mengalami gangguan atau kelainan memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara yang lain yang tidak memiliki kelainan atau normal. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak yang mengalami kelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Dunia anak adalah masa-masa ketika ia belajar bersama teman-teman sebayanya. Walaupun mengalami kelainan fisik, anak dari kalangan manapun tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk belajar di sekolah. Belajar dan bermain beriringan dan bersosialisasi dengan anak-anak normal lainnya.

Anak yang mengalami gangguan atau kelainan adalah anak yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak yang mengalami gangguan atau kelainan adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis. Menurut Efendi (2009:3) Anak yang memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra

pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa).

Salah satu kelainan fisik yang sudah teridentifikasi adalah gangguan pada pendengaran yang biasa disebut dengan tunarungu. Karakteristik pada anak yang mengalami gangguan pendengaran yaitu:

1. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa karena kurangnya *exposure* (paparan) terhadap bahasa lisan, khususnya apabila gangguan dialami saat lahir atau terjadi pada awal kehidupan.
2. Mahir dalam bahasa sandi, seperti bahasa isyarat atau pengejaan dengan jari
3. Memiliki kemampuan untuk membaca gerak bibir
4. Bahasa lisan tidak berkembang dengan baik, kualitas bicara agak monoton atau kaku.
5. Pengetahuan terbatas karena kurangnya *exposure* terhadap bahasa lisan
6. Mengalami isolasi sosial, keterampilan sosial yang terbatas, dan kurangnya kemampuan mempertimbangkan perspektif orang lain karena kemampuan komunikasi terbatas.

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena dimanapun manusia melangsungkan kehidupan manusia tidak dapat berdiri sendiri maupun hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lain/orang lain. Karena sesama manusia saling membutuhkan. Hal ini juga disebabkan karena setiap manusia memiliki kekurangan maupun kelebihan pada setiap dirinya, untuk menutupinya manusia harus saling melengkapi. Bagi anak yang mengalami gangguan

pendengaran dirasa sangat kurang untuk hal yang namanya sosial dan interaksi. Melakukan interaksi sosial bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran sangat kurang, karena kurangnya kemampuan mendengar mempengaruhi terhadap kemampuan berbahasa dan berbicara anak. Jadi anak dengan gangguan pendengaran lebih sering diam dan hanya memperhatikan saja kegiatan ataupun kejadian yang dilihatnya saja tanpa tahu makna yang tersimpan dalam kejadian tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Lembung Galis Pamekasan pada pertengahan bulan November 2017 tepatnya tanggal 15 November 2017, terdapat beberapa siswa yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Pengamatan dilakukan di dalam kelas yaitu kelas 3 dan kelas 4. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru olahraga diketahui bahwa salah satu anak dari kedua kelas tersebut mengalami gangguan pendengaran. Dua anak yang mengalami gangguan pendengaran tersebut adalah AF merupakan anak kelas 3 dan YA anak dari kelas 4. Ketika melakukan pengamatan peneliti lebih memfokuskan pengamatan pada kedua anak tersebut. Pada kelas 3 kebanyakan siswa dirasa kurang pada proses pendengaran ketika guru menjelaskan materi dalam proses belajar mengajar berlangsung. Guru harus mengajar dengan menggunakan suara yang lantang dan keras agar siswa dapat mendengar dengan baik apa yang dijelaskan oleh guru. Guru sering menghadap pada siswa langsung agar siswa dapat mengerti dan memahami apa yang dibicarakan dan dijelaskan oleh guru, yakni dengan cara memperhatikan gerakan mulut dari guru. Untuk kedua anak AF dan YA di dalam kelas memang cenderung

diam dan hanya memperhatikan saja tanpa ada tanggapan dari anak ketika guru sedang menjelaskan. Kedua anak tersebut duduk di bangku paling belakang, keduanya memang memilih bangku di belakang karena memang posisi tempat duduk tergantung pada keinginan siswa. Ketika diluar jam pelajaran kedua anak tersebut jarang berinteraksi dengan teman-temannya. AF dan YA jarang berinteraksi dengan teman kelasnya, mereka hanya diam dan menyendiri di kelas dan menyebabkan anak tersebut menjadi bahan candaan bagi teman-temannya. Ketika anak berada dalam satu ruangan bersama teman-temannya, anak tersebut hanya diam dan memperhatikan saja apa yang dilakukan oleh teman-temannya.

Oleh karena itu peneliti membuat suatu penelitian dengan mengamati interaksi sosial peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran di lingkungan sekolah dan pada lingkungan rumah peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran tersebut. Berdasarkan penjelasan sebelumnya peneliti ingin mengetahui peran dari sekolah terhadap anak yang mengalami gangguan pendengaran. Peneliti dalam penelitian ini mengambil judul “Peran Sekolah dalam Menumbuhkan Adaptasi Sosial Siswa Yang Mengalami Gangguan Pendengaran Di SDN Lembung Galis Pamekasan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran sekolah dalam menumbuhkan adaptasi sosial siswa yang mengalami gangguan pendengaran di SDN Lembung Galis Pamekasan?

2. Apa kendala dalam menumbuhkan adaptasi sosial siswa yang mengalami gangguan pendengaran di SDN Lembung Galis Pamekasan?
3. Bagaimana solusi untuk kendala dalam menumbuhkan adaptasi sosial siswa yang mengalami gangguan pendengaran di SDN Lembung Galis Pamekasan?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan secara umum dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan peran sekolah dalam menumbuhkan adaptasi sosial siswa yang mengalami gangguan pendengaran di SDN Lembung Galis Pamekasan.
2. Mendeskripsikan kendala dalam menumbuhkan adaptasi sosial siswa yang mengalami gangguan pendengaran di SDN Lembung Galis Pamekasan
3. Mendeskripsikan solusi untuk kendala dalam menumbuhkan adaptasi sosial siswa yang mengalami gangguan pendengaran di SDN Lembung Galis Pamekasan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengetahui:

1. Peran sekolah dalam menumbuhkan adaptasi sosial bagi siswa yang mengalami gangguan pendengaran.
2. Cara dalam mengatasi setiap kendala yang ada dalam menumbuhkan

adaptasi sosial siswa yang mengalami gangguan pendengaran

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini juga memiliki manfaat bagi siswa, guru dan sekolah. Antara lain:

1) Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik adalah melalui peran sekolah yaitu sebagai berikut:

- (a) Bagi siswa yang tidak memiliki gangguan pendengaran akan memiliki kesadaran untuk membantu temannya yang memiliki gangguan.
- (b) Bagi siswa yang mengalami gangguan menjadi lebih antusias dan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, menumbuhkan kesadaran diri untuk lebih giat belajar dan mengembangkan potensi dirinya.

2) Bagi Guru

- (a) Dengan adanya penelitian guru dapat lebih memperhatikan dan lebih memahami peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran
- (b) Guru mengetahui bahwa guru mempunyai peran besar terhadap peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran.
- (c) Penelitian ini juga dapat dijadikan evaluasi bagi SDN Lembung Galis Pamekasan
- (d) Sebagai acuan dalam memberikan tindakan yang tepat bagi siswa, baik siswa yang normal maupun siswa yang mengalami gangguan pendengaran.

3) Bagi Sekolah

- (a) Sebagai motivasi guru dalam meningkatkan pendekatan interaksi dengan peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran.
- (b) Guru dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang strategi dan metode pengajaran untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa dengan gangguan pendengaran.
- (c) Sebagai referensi penelitian lebih lanjut.

1.5 Asumsi

Asumsi yang mendasari peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Di SDN Lembung Galis Pamekasan pada kelas 3 dan kelas 4 terdapat siswa yang mengalami gangguan pendengaran
- b) Kemampuan dalam menangkap informasi pada saat proses pembelajaran kurang sehingga hasil belajar yang didapat anak yang mengalami gangguan pendengaran jauh dibawah rata-rata.
- c) Guru ketika mengajar siswa kelas 3 harus menggunakan nada yang sangat keras agar siswa dapat mendengar penjelasan guru walaupun hanya sedikit. Serta guru sering menghadap langsung pada saat proses belajar mengajar berlangsung.